

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 2 pada Materi Konsep Dasar Perkalian Menggunakan Papan Pintar

Fany Sanjaya

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

ppg.fanysanjaya01@program.belajar.id

Abstract: *Based on observations made at Elementary School Bandungrejosari 02 by researchers, teachers still use the lecture method in teaching mathematics which makes students less enthusiastic about learning. Of the 28 students who took part in the learning, only 28.57% or 8 children's learning results were above the minimum completeness criteria set by the school. Implementing learning through classroom action research, the researcher acts as a teacher who is directly involved in the learning process. In cycle 1, the results of the teacher's performance were good but there were deficiencies that had to be corrected, student activity was less than optimal, and the results of the student learning evaluation achieved completeness, there were 15 children with a classical completion percentage of 53.57%. Cycle 2, the results of observations of teacher performance were good, deficiencies in cycle 1 were no longer visible, students actively participated in the learning process, and 26 students achieved a completeness score with a classical percentage of 92.85%. Learning completeness increased from 53.57% to 92.85%. So, it is concluded that the application of smart board media as multiplication material has a positive impact in improving student learning outcomes.*

Key Words: learning outcomes, multiplication material, smart board

Abstrack : Berdasarkan observasi dilakukan di SDN Bandungrejosari 02 oleh peneliti bahwa dalam pembelajaran matematika guru masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 28,57 % atau 8 anak hasil belajarnya diatas kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, peneliti bertindak sebagai guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pada siklus 1, hasil kinerja peneliti sudah baik tetapi ada kekurangan harus diperbaiki, keaktifan siswa kurang maksimal, dan hasil evaluasi belajar siswa mencapai ketuntasan ada 15 anak dengan prosentase ketuntasan klasikal 53,57%. Siklus 2, hasil pengamatan kinerja guru sudah baik, kekurangan pada siklus 1 sudah tidak nampak, siswa aktif mengikuti proses pembelajaran, dan siswa mencapai nilai ketuntasan ada 26 anak dengan prosentase klasikal 92,85%. Ketuntasan belajar meningkat dari 53,57% menjadi 92,85%. Jadi, disimpulkan bahwa penerapan media papan pintar materi perkalian memberi dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : hasil belajar, materi perkalian, papan pintar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan matematika sering dipersepsikan sebagai salah satu mata pelajaran yang menantang bagi siswa, meskipun diajarkan secara intensif di sekolah. Saat ini, suasana pembelajaran matematika cenderung monoton dan membosankan, hal ini menyebabkan kurangnya motivasi dan minat belajar siswa. Dalam pembelajaran matematika menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti gambar, ilustrasi, dan model dapat meningkatkan retensi konsep dan memperkuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru memilih dengan cermat media yang relevan dan menarik untuk membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik dan meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran. Pada SDN Bandungrejosari 02 salah satu penyebab kurangnya minat siswa yaitu guru kurang memanfaatkan penggunaan media sehingga pembelajaran terkesan monoton sehingga motivasi dan hasil belajar siswa menurun dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas II SDN Bandungrejosari 02, permasalahan pembelajaran matematika siswa ini terlihat dari pemahaman konsep matematika materi perkalian siswa. Pertama, menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari dengan contoh soal sebagai berikut. $5 \times 5 = 5 + 5 + 5 + 5 + 5 = 25$. Kebanyakan siswa dalam proses pengerjaannya belum sesuai dikarenakan siswa tidak mengungkapkan ulang kembali konsep pengejaannya langsung pada hasil. Kedua, Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika. Pada mengklasifikasikan, sifat pertukaran belum bisa dipahami oleh siswa. Contoh soalnya: $2 \times 6 = 6 + 6 = 12$ dan $6 \times 2 = 2 + 2 + 2 + 2 + 2 + 2 = 12$. Ketiga, Menyajikan konsep dalam berbagai representasi. Contoh soalnya : $5 \times 2 = 2 + 2 + 2 + 2 + 2 = 10$. Pada tahap ini siswa belum mampu menjelaskan kembali menggunakan media yang telah tersedia. Masalah ini menunjukkan perlu adanya perbaikan pemahaman konsep matematis siswa.

Pemahaman konsep matematis sangat penting karena ketika siswa paham akan suatu konsep, maka siswa akan mampu mengingat pelajaran matematika yang telah dipelajarinya dalam jangka waktu yang panjang. Melalui pemahaman konsep matematis siswa yang baik, maka akan memunculkan pola pikir siswa yang kritis. Siswa juga diharapkan dapat mengemukakan kembali hasil kerjanya baik secara lisan ataupun dalam bentuk tulisan kepada orang lain atau teman sebayanya supaya siswa maupun teman sebayanya bisa benar-benar memahaminya Alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya melalui penggunaan media dalam proses pembelajaran. Media papan pintar yang dihiasi beraneka gambar menjadi media yang dapat digunakan untuk siswa memahami konsep matematis mengenai materi perkalian bilangan yang hasilnya dua angka. Menurut Arsyad (2015: 89) menyatakan bahwa "Media gambar dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, menumbuhkan minat siswa, dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata." Penggunaan media akan menimbulkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Selain itu, adanya media ini akan merubah pandangan siswa terhadap pada mata pelajaran matematika

menjadi mata pelajaran yang menyenangkan. Semua siswa dilibatkan secara langsung menggunakan media papan pintar sehingga media ini akan meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Dengan demikian, penggunaan media papan pintar diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa pada materi perkalian bilangan yang hasilnya dua angka.

Pemahaman Konsep Matematis

Guru dalam pembelajaran Matematika dituntut untuk lebih inovatif. Pemahaman siswa terhadap materi menjadi pertimbangan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran. Menurut Jihad dan Abdul (2012: 16) menyatakan bahwa pemahaman meliputi Penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasikannya. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat untuk kemudian mampu memberikan gambaran, contoh dan penjelasan yang lebih luas dan memadai atas apa yang telah diketahuinya dan dapat mengomunikasikan kepada orang lain.

Indikator Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep matematis memiliki indikator yang dapat dijadikan pijakan oleh guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015: 81) mengatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika". Indikator kemampuan pemahaman matematis yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
- 2) Menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis.
- 3) Memahami dan menerapkan ide matematis.
- 4) Membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan).

Sedangkan Menurut Kilpatrik et al (Lestari dan Yudhanegara, 2015: 81) mengatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Indikator dari pemahaman konsep matematis diantaranya:

- 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika;
- 3) Menerapkan konsep secara algoritma;
- 4) Memberikan contoh atau kontra contoh dikonsep yang dipelajari;
- 5) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi; dan

6) Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut peneliti menggunakan tiga indikator yang dikemukakan oleh Kilpatrick yang pertama, menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; kedua, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika; ketiga, menyajikan konsep dalam berbagai representasi. Peneliti menggunakan tiga indikator tersebut karena siswa kelas II SD termasuk pada tahap operasional konkret yang berada pada usia 7-11 tahun, anak baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Adapun tahap perkembangan kognitif menurut Piaget (Nurisan dan Agustin, 2013: 16) yaitu (1) Tahap Sensorik-Motor (0-2 tahun) yakni hanya membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.

(2) Tahap Pra Operasional (2-7 tahun) yakni anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar.

(3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun) yakni anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda ke dalam bentuk yang berbeda.

(4) Tahap Formal Operasional (11-dewasa) yakni anak remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis pemikiran lebih idealis.

Peneliti tertarik untuk mengatasi tantangan tersebut dengan memanfaatkan media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi perkalian. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menarik, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Seorang guru harus mampu menyajikan materi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran matematika yang menarik adalah dengan memanfaatkan media papan pintar dalam pembelajaran materi perkalian. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang membutuhkan dorongan atau motivasi untuk menggerakkan ke arah lebih baik, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu (Darmuki et al. 2017). Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hidayati 2020). Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Hidayati et al. 2020). Kemudian menurut Sudjana & Rivai (2015), menyebutkan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar bermanfaat agar: (1) pembelajaran lebih menarik perhatian sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa, (2) materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa, (3) metode mengajar menjadi lebih variatif sehingga dapat mengurangi kebosanan belajar, (4) siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar.

Dari uraian tersebut, solusi ditujukan pada penggunaan media Papan Pintar. Melalui media ini, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang terkait dengan pembelajaran, khususnya materi perkalian. Pendekatan pembelajaran dengan media papan pintar dapat merangsang kemampuan berpikir cepat anak dan memudahkan mereka memahami konsep perkalian. Dengan demikian, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, yang

pada akhirnya berpotensi meningkatkan hasil belajar mereka dalam materi perkalian. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Konsep Dasar Perkalian Menggunakan Papan Pintar” Siswa Kelas II SDN Bandungrejosari 02 Kecamatan Sukun Kabupaten Malang”.

II. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Sanjaya (2013: 149) mengatakan PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berangkat dari topik permasalahan dalam kelas dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperbaikinya agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain model John Elliot (Wiriaatmadja, 2010: 64) yang dalam satu siklus terdiri dari beberapa tindakan berikut tahapantahapannya meliputi identifikasi masalah, dilanjutkan dengan memeriksa di lapangan, kemudian melakukan perencanaan siklus I, pelaksanaan tindakan siklus I diikuti dengan observasi, kemudian melakukan reconnaissance/diskusi kegagalan dan pengaruhnya/refleksi, selanjutnya melakukan perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya sampai tujuan penelitian tercapai.

Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 02 Kecamatan Sukun kota Malang. Subjek penelitian adalah siswa kelas dua sebanyak 28 orang, terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan Fokus dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pemahaman konsep matematis materi perkalian bilangan yang hasilnya dua angka pada mata pelajaran matematika di kelas II Sekolah Dasar.

Instrumen Penelitian

1. Butir Soal Evaluasi

Butir soal dibuat untuk mengukur pemahaman konsep matematis siswa terhadap materi yang telah dipelajari yang disesuaikan dengan indikator pemahaman matematis yang telah ditetapkan yaitu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, mengklasifikasikan objek- objek berdasarkan konsep matematika dan menyajikan konsep dalam berbagai representasi. . Tes ini digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematis siswa setelah menerapkan media papan pintar.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua lembar observasi yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media papan pintar. Sedangkan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media papan pintar.

3. Analisis Data

Data dari hasil penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, hasil wawancara, catatan lapangan. Analisis data kualitatif menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2015: 337) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil analisis data kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi. Adapun data kuantitatif diperoleh dari butir soal evaluasi pemahaman konsep matematis. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data kuantitatif adalah sebagai berikut: (1) mengetahui nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus mengetahui nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus (Sudjana, 2016: 10)

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

keterangan X = Mean atau nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan

N = Banyaknya sampel

(2) menghitung persentase ketuntasan belajar. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk kelas II SDN Bandungrejosari 02 Kelurahan Sukun Kota Malang yaitu ≥ 73 . Siswa dikatakan berhasil jika siswa mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan nilai KKM. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\rho = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

keterangan:

ρ = Persentase Ketuntasan Belajar

100% = Bilangan Tetap

Sucahyo (2012: 3)

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024, pada tanggal 15 Maret 2024 sampai 25 Maret 2024. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDN Bandungrejosari 02 yang terdiri dari 28 siswa. Objek penelitian adalah hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan hasil tes evaluasi siswa. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar diketahui dengan penggunaan media papan pintar. Hasil evaluasi terhadap penerapan penggunaan media papan pintar dapat dilihat pada diagram berikut. Pada penelitian ini ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila 80% atau 18 orang siswa dari 28 siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil pembelajarannya dikatakan berhasil apabila kriteria ketuntasan individu dapat dicapai ≥ 75 . Jika siswa mendapat ≤ 75 maka siswa tersebut belum tuntas. Jika siswa kelas II telah mencapai KKM sebanyak 80% maka penelitian dianggap berhasil. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 87) sebagai berikut dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlihat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

SIKLUS 1

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I Tahap perencanaan ini mencakup menyusun modul ajar, menyiapkan sumber dan media pembelajaran, menyiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian dan menyiapkan tes akhir Siklus pertama (evaluasi) di setiap tindakan. Pada tindakan satu materi yang diajarkan yaitu

tentang perkalian bilangan, kompetensi dasar yang di ambil adalah melakukan perkalian bilangan yang hasilnya dua angka. Sedangkan indikatornya menghafal perkalian dengan bernyanyi dan menggunakan jari, menghitung perkalian bilangan yang hasilnya dua angka, dan menyelesaikan perkalian dengan menggunakan tabel. Teknik yang digunakan dalam tindakan dua yaitu ceramah, Tanya jawab dan latihan. Adapun media yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran yaitu media papan pintar, lembar kerja siswa dan lembar evaluasi. Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa temuan esensial.

Temuan kesatu pada kegiatan awal pembelajaran guru masih belum bisa mengondisikan kelas, hal ini terlihat pada awal pembelajaran suasana kelas yang masih ramai, karena pada tindakan satu masih banyak siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan masih banyak siswa yang belum bisa duduk secara rapih. Selain itu siswa masih belum bersemangat dalam belajar yang terlihat dari keaktifan siswa menjawab pertanyaan dari guru ketika guru melaksanakan apersepsi. Pada saat apersepsi dilakukan hanya sebagian siswa yang merespon atau menjawab pertanyaan dari guru.

Temuan kedua pada kegiatan inti. Pada tahap eksplorasi terlihat kurang berjalan secara optimal hal ini terlihat dari ketika guru sedang menjelaskan materi dan memberikan contoh dari materi yang diajarkan menggunakan media papan pintar, hanya sebagian siswa yang memperhatikan dan siswa lainnya sibuk bermain-main dengan temannya. Hal ini dikarenakan kejailan teman sebangkunya. Selanjutnya pada tahap elaborasi, ketika guru membagi kelompok ada beberapa siswa yang ingin bertukar dengan kelompok lain. Hali ini dikarenakan persepsi negatif siswa terhadap teman lainnya yang berpikir kalau teman lain yang sekelompok dengan nya mempunyai kognitif yang kurang. Setelah dia mencari anggota lain yang ingin bertukar kelompok dengan dirinya akhirnya siswa tersebut bertukar kelompok. Pada saat siswa berada dikelompoknya masing-masing, kerja kelompok belum berjalan secara optimal. Hal ini diakibatkan karena sebagian siswa yang masih bermain-main dengan temannya dan mereka saling mengandalkan satu sama lain sehingga mengakibatkan kegiatan kerja kelompok tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Temuan ketiga yaitu pada kegiatan penutup, belum adanya rasa percaya diri siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah dipelajari kepada guru setelah pelajaran berakhir. Hanya sebagian siswa yang rasa percaya dirinya sudah tumbuh dengan bertanya mengenai materi yang telah dipelajari sebagai rasa ingin tahu nya yang tinggi.

Pemahaman konsep matematis siswa pada siklus pertama tindakan satu dan dua dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pra Siklus Hasil Belajar Siswa pada Materi Konsep Dasar Perkalian

Jumlah Siswa	Keterangan	Prosentase
8	Tuntas Tidak	28,57%
20	Tuntas	71,43%

Tabel 2. Siklus 1 Hasil Belajar Siswa pada Materi Konsep Dasar

Jumlah Siswa	Keterangan	Prosentase
15	Tuntas Tidak	53,57%
13	Tuntas	46,43%

Berdasarkan tabel di atas terlihat pemahaman konsep matematis yang menunjukkan hasil ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa belum berhasil mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas belum mampu mencapai KKM yaitu 75. Selain itu apabila kita melihat pada kriteria ketuntasan belajar secara klasikal pembelajaran pada siklus pertama dapat dikatakan belum tuntas. Hal tersebut dikarenakan dari 28 siswa, hanya 15 siswa yang berhasil mendapat nilai \geq KKM dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 54%. Jadi dapat dikatakan bahwa siklus pertama belum memenuhi syarat ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 75%.

Tahap refleksi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran pada siklus pertama. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

(1) Pada kegiatan awal, pada pembelajaran selanjutnya guru harus melakukan apersepsi yang lebih menarik lagi dengan cara melakukan Tanya jawab secara acak untuk memberikan semangat kepada siswa agar siswa dapat termotivasi untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumantri (2005: 379) bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, memberi arah, dan menjamin kelangsungan belajar serta berperan dalam penumbuhan beberapa sifat positif, seperti kegairahan, rasa senang belajar sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan.

(2) Pada kegiatan inti, pada pembelajaran selanjutnya guru harus mampu mengondisikan dan mengelola kelas secara baik dengan cara menukar tempat duduk setiap pertemuannya dan guru harus menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru supaya siswa bisa teralihkan perhatiannya dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Poerwadarminto (2001: 24) yang mengatakan bahwa keaktifan

belajar siswa adalah suatu keadaan dimana siswa aktif dalam belajar. keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti saat mendengarkan penjelasan guru, diskusi, membuat laporan pelaksanaan tugas dan lain sebagainya.

(3) Pada kegiatan akhir, guru menyimpulkan pembelajaran bersama kemudian guru yang terlebih dahulu melakukan tanya jawab ke siswa untuk merespon siswa agar melatih mengeluarkan ide atau pendapatnya dan menumbuhkan rasa percaya dirinya dengan diberikan penghargaan atas jawaban yang telah dikemukakan tanpa adanya proses menyalahkan atas jawabannya akan tetapi dengan cara meluruskan jawaban siswa.

Gambar 1 Siklus PTK



Siklus II

Tahap perencanaan ini mencakup menyusun modul ajar menyiapkan sumber dan media pembelajaran, menyiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian dan menyiapkan tes akhir Siklus dua (evaluasi) di setiap tindakan. Pada tindakan satu materi yang diajarkan yaitu tentang menyelesaikan masalah perkalian, kompetensi dasar yang di ambil adalah melakukan perkalian bilangan yang hasilnya dua angka. Sedangkan indikatornya mencakup mengemukakan permasalahan yang terjadi dilingkungannya, menyelesaikan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan perkalian yang hasilnya dua angka, dan menerapkan konsep penyelesaian masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Teknik yang digunakan dalam tindakan satu yaitu Tanya jawab, penugasan, latihan dan diskusi. Adapun media yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran yaitu media papan pintar, lembar kerja siswa dan lembar evaluasi.

Pada tindakan dua materi yang diajarkan yaitu menyelesaikan masalah perkalian, kompetensi dasar yang di ambil adalah mengaitkan soal cerita perkalian dengan benda-benda yang ada di lingkungan kelas, memecahkan permasalahan yang ada di soal cerita dan mencontohkan soal cerita menggunakan media papan pintar. Teknik yang digunakan dalam tindakan dua yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi. Adapun media yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran yaitu papan pintar bergambar, gambar benda, lembar kerja siswa dan lembar evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan, selama berlangsungnya proses pembelajaran yang dilakukan di siklus ketiga keaktifan siswa sudah mengalami peningkatan dengan memperlihatkan perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran walaupun hanya ada beberapa kendala yang dihadapi. Temuan yang diperoleh peneliti dijadikan sebagai bahan dalam melakukan analisis dan refleksi atas tindakan pada siklus kedua. Temuan kesatu pada awal pembelajaran guru sudah mampu membangun suasana kelas yang menyenangkan dan aktif, hal ini terlihat dari kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan masuk kelas secara tertib dan duduk dengan rapih. Selain itu, siswa sudah mampu mengubah paradigmanya tentang pelajaran matematika yang menakutkan dan membosankan menjadi pelajaran yang menyenangkan. Hal lain yang membuat siswa semangat belajar matematika dikarenakan apersepsi guru yang menantang bagi siswa berhasil dilakukan. Setiap pertemuan guru selalu melakukan apersepsi dengan menggali pengetahuan awal siswa dulu kemudian dikaitkan dengan pelajaran yang akan diajarkan. Temuan kedua pada kegiatan inti. Pada tahap eksplorasi guru berhasil menarik perhatian siswa untuk dapat belajar secara aktif dan kondusif. Hal ini disebabkan oleh adanya media papan pintar. Sebelum pembelajaran matematika dimulai guru menunjukkan media papan pintar kepada seluruh siswa, sehingga siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian pada tahap elaborasi, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat terlihat dari antusias siswa yang ingin maju kedepan untuk menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan media papan pintar. Untuk itu, guru selalu melibatkan seluruh siswa menggunakan media papan pintar secara bergiliran. Ketika guru meminta siswa secara bergiliran untuk melakukan percobaan menggunakan media papan pintar sebagai alat bantu menyelesaikan soal cerita yang hasilnya dua angka siswa merasa senang. Selain itu, pada saat siswa berada di kelompoknya masing- masing, siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Setiap kelompok tidak saling mengandalkan satu sama lain, akan tetapi setiap kelompoknya saling bertukar pikiran dan bekerja sama secara kompak untuk dapat menyelesaikan soal cerita yang diberikan guru. Selain itu, pada saat menyampaikan pendapat dari hasil diskusi suaranya sudah terdengar secara jelas dan penggunaan bahasanya pun sudah baik. Sehingga setiap siswa bisa mendengarnya dan membuat suasana kelas menjadi kondusif. Pada tahap konfirmasi, hanya ada sebagian siswa belum paham terhadap pelajaran yang telah dipelajari. Hal tersebut disebabkan oleh mulai tidak konsentrasinya siswa untuk belajar

dikarenakan kejahilan siswa laki-laki yang banyak bermain dengan teman sebangkunya yang mengganggu siswa lainnya untuk memperhatikan guru.

Temuan ketiga pada kegiatan akhir, pembelajaran berjalan secara optimal dan baik sesuai dengan harapan yang diinginkan guru setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa melakukan proses tanya jawab diakhir pembelajaran. Siswa sudah mempunyai rasa percaya diri yang baik untuk menanyakan sesuatu hal tentang pelajaran yang telah dia pelajari kepada guru sehingga pemahaman konsep matematis siswa mengalami peningkatann walaupun secara perlahan. Pemahaman konsep perkalian matematis siswa pada siklus kedua tindakan satu dan dua dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Siklus 2 Belajar Siswa pada Materi Konsep Dasar Perkalian

Jumlah Siswa	Keterangan	Prosentase
19	Tuntas Tidak	67,85%
9	Tuntas	32,15%

Tabel 4. Siklus 2 Belajar Siswa pada Materi Konsep Dasar Perkalian

Jumlah Siswa	Keterangan	Prosentase
26	Tuntas Tidak	92,85%
2	Tuntas	7,15%

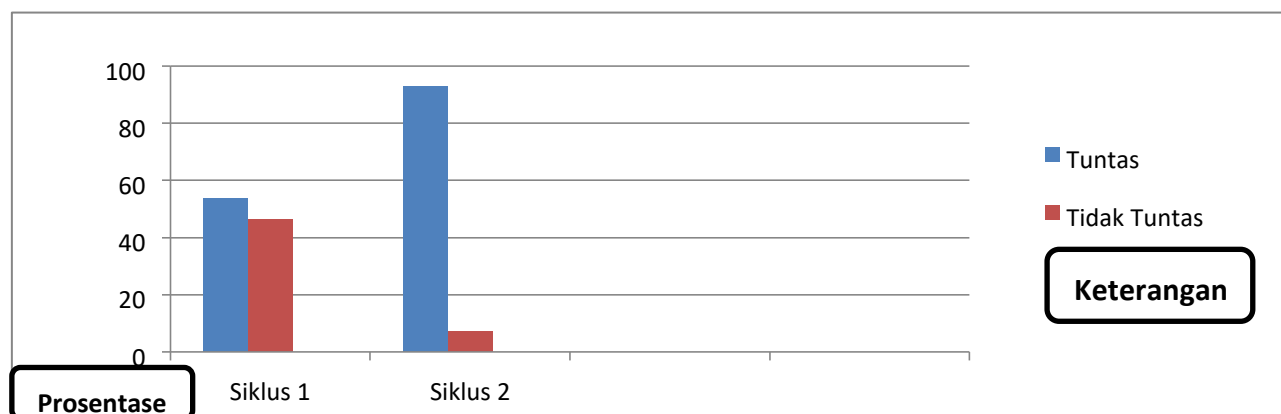
Dari hasil evaluasi yang dicapai siswa seperti terlihat pada tabel 1, 2, 3 dan 4 terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada pertemuan 1 (siklus 1) sebelum menggunakan media papan perkalian, prosentase ketuntasan siswa 28%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Pada pertemuan 2 prosentase mulai naik menjadi 53,57%, pada pertemuan 3 (siklus 2) prosentase ketuntasan mencapai 70%, dan pada pertemuan 4 prosentase ketuntasan mencapai 92,85%. Dari 4 proses evaluasi yang sudah dilalui, terlihat bahwa pada pertemuan 1 sampai 4 terlihat adanya kenaikan hasil belajar siswa. Penggunaan media papan pintar dalam pembelajaran matematika materi perkalian menjadi lebih bermakna menyenangkan, dan siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menemukan konsep perkalian dengan penggunaan media tersebut. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan sehingga konsep perkalian dapat dengan mudah diingat oleh siswa.

Hal ini ini di dukung oleh pendapat Asnawir dan Usman (2002) yang menyatakan bahwa media belajar (1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru, (2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi lebih konkrit), (3) Menarik perhatian siswa lebih besar (kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih

menyenangkan dan tidak membosankan), (4) Semua indra siswa dapat diaktifkan. (5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar. Bila ditinjau dari hasil evaluasi siswa, hasil belajar siswa dalam materi perkalian mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Pada tahap refleksi, proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti telah sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam Modul Ajar dan sesuai dengan langkah-langkah penggunaan media papan pintar. Penggunaan papan pintar sudah dirasa sangat baik oleh peneliti. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik hal ini terbukti ketika pelaksanaan pembelajaran siswa sangat antusias menggunakan media kantong bergambar. Berikut gambar grafik keberhasilan penelitian tindakan kelas:

Gambar 1.



Grafik Peningkatan Ketuntasan Pemahaman Konsep Perkalian Matematis Merujuk kepada gambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini tuntas pada Siklus II.

Gambar 2 Siklus PTK



IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, media papan pintar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian. Melalui media papan pintar ini siswa dapat lebih terstimulus untuk menemukan konsep-konsep perkalian sehingga siswa lebih mudah untuk mengingat materi tersebut. Melalui media papan pintar, siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dapat menarik motivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti memberikan saran bagi pihak sekolah, mengadakan sharring antar sesama guru tentang media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Saran bagi guru, hendaknya pada saat pembelajaran di kelas guru dapat meminimalkan penggunaan metode ceramah, mengembangkan pelaksanaan pembelajaran dengan inovasi pendidikan seperti menciptakan media pembelajaran yang inovasi sehingga pembelajaran menjadi interaktif dan tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawir & Usman, B. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat
- Darmuki, A. & Hariyadi, A. 2019. Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Berbicara Di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro. Kredo. 3(1), 62-72.

- Hidayati, N. A. 2020. Penerapan Metode Mind Map Berbasis Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro . Jurnal Educatio FKIP UNMA, 6(2), 462-468.
- Sudjana, N, Rivai, A 2015. Media Pengajaran. Cetakan ke-12. Bandung: Sinar. Baru Algensindo
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, and H. Gunarto. 2013. "Model Dan Metode Pembelajaran." Semarang: Unissula.
- Asnawir & Usman, B. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat
- Darmuki, Agus. 2020. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meet Berbasis Unggah Tugas Video Di Youtube Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Educatio FKIP UNMA, Vol 6(2),655-661.
- Darmuki, A. & Hariyadi, A. 2019. Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Berbicara Di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro. Kredo. 3(1), 62-72.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., Hidayati, N. A. 2020. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Mind Map pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020. Kredo.
- Hidayati, N. A. 2020. Penerapan Metode Mind Map Berbasis Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro . Jurnal <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>